

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah satuan sosial yang paling kecil di lingkungan masyarakat. Terbentuknya keluarga yaitu melalui sebuah perkawinan antara suami-istri yang mengikat secara lahir dan batin yang bertujuan membentuk suatu keluarga. Craig (2009) menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Upaya mencapai keintiman perkawinan” bahwa perkawinan berfokus pada rasa cinta pada individu yang sudah memasuki usia dewasa sebagai bentuk dari perkembangan ikatan emosional maupun proses pengembangan ikatan yang aman di antara suami-istri. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam perkawinan masing-masing suami-istri memiliki rasa saling terikat dan kedekatan emosional diantaranya di dalam kehidupan perkawinan. Perkawinan merupakan persatuan dua pribadi yang berbeda dalam segala hal, berbeda jenis kelamin, berbeda asal keluarga, berbeda kebiasaan, berbeda budaya bahkan terkadang berbeda suku dan berbeda kewarganegaraan. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan hal-hal yang dapat menimbulkan konflik, tergantung kepada masing-masing pihak menyikapinya.

Perceraian merupakan hal yang tidak diinginkan setiap pasangan suami-istri. Namun, realitanya perceraian terjadi dengan mudah bahkan karena alasan yang kecil yang tidak mendasar, walaupun tidak semua kasus perceraian memiliki alasan yang kecil. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan Pengadilan Agama Kelas I-A Semarang yang memiliki jumlah kasus perceraian pada tahun 2019 sebanyak 7.161 kasus perceraian, dan meningkat pada tahun 2020 dengan 7.405 kasus perceraian. Dilansir dari Tribunnews Semarang terdapat peningkatan kasus perceraian pada tahun 2021 dengan lebih banyak istri yang menggugat cerai suami dan disebabkan karena faktor perselisihan, faktor meninggalkan salah

satu pihak, faktor ekonomi, dan faktor KDRT. Menurut Harijanto dan Jannah (2019) dalam hasil penelitiannya menyebutkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perceraian yaitu faktor ekonomi, faktor tanggung jawab, faktor pihak ketiga, dan faktor keharmonisan.

Lebih lanjut, kehidupan perkawinan tentunya tidak lepas dengan adanya perselisihan, pertentangan dan konflik yang terkadang tidak bisa hindari, Craig (2009) menambahkan konflik di dalam perkawinan bahkan dapat terjadi ketika antara pasangan suami-istri tidak mau saling mengerti perasaan satu sama lain atau pasangan tidak mau memberikan dukungan emosional. Perkawinan yang harmonis dan serasi merupakan perkawinan yang didambakan semua pasangan suami-istri, tetapi hubungan perkawinan tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai ekspektasi yang diharapkan pasangan suami-istri. Ada kalanya pasangan suami-istri mengalami masalah bahkan konflik di dalam perkawinannya, ada pasangan suami-istri yang dapat menyelesaikan masalah dalam perkawinan dengan baik, ada pula pasangan suami-istri ketika mendapat masalah dalam perkawinan memilih untuk berpisah.

Konflik dan perceraian dapat terjadi dan menjadi dampak yang negatif bagi kehidupan perkawinan ketika kohesivitas suami-istri tidak ada (Suciati, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa ketika di dalam kehidupan perkawinan pasangan tidak saling menghargai dan tidak memiliki kohesivitas di dalam perkawinan maka konflik maupun perceraian dapat terjadi. Adanya kohesivitas juga dapat menjadi cara bagi pasangan suami-istri untuk menjaga hubungannya tetap terjaga dengan baik tanpa adanya konflik. Keberlangsungan perkawinan itu sendiri tergantung dengan bagaimana pasangan suami-istri untuk menyikapinya dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Anindita & Bashori (2013) menyatakan penting bagi kehidupan perkawinan untuk menghadirkan rasa saling tertarik dan terikat satu sama lain selama berada di dalam kehidupan perkawinan, rasa saling terikat dan tertarik dapat menguatkan kohesivitas pada suami-istri yang dapat menyatukan antar pasangan dalam suatu penyatuan. Perkawinan yang bahagia umumnya terjalin karena kontribusi langsung dari suami-istri di dalamnya, seperti memprioritaskan perkawinan, memiliki komunikasi yang baik, interaksi yang sering, yang akan memberikan suasana nyaman di antara anggota keluarga terlebih pada hubungan suami dan istri.

Ketika rasa tertarik dan terikat pada pasangan tinggi maka dapat dikatakan pasangan memiliki kohesivitas yang tinggi yang memberi dampak positif bagi keberlangsungan perkawinan. Spanier (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013) menyebutkan bahwa kohesivitas antar pasangan dapat ditunjukkan dengan rasa solidaritas pasangan suami-istri, yang biasanya rasa solidaritas muncul ketika perkawinan mengalami masalah maka suami-istri akan bergotong royong untuk menyelesaikannya bersama-sama. Pengertian kohesivitas juga disebutkan oleh Rada dan Olson (2016) yang mengartikan kohesivitas sebagai kedekatan emosional yang terikat antara anggota keluarga, yang semestinya kedekatan emosional ada pada hubungan suami dan istri di dalam perkawinan. Maka dapat dikatakan kohesivitas suami-istri merupakan ikatan emosional yang terjalin di dalam perkawinan yang ditunjukkan dengan memiliki kepentingan yang sama, rasa kebersamaan, rasa penyatuan maupun rasa simpati sebagai pasangan suami-istri.

Ketika kohesivitas menjadi tinggi maka antara keluarga atau pasanganlah yang lebih memegang kendali dan persetujuan bagi individu yang bersangkutan. Tetapi saat kohesivitas seimbang dan individu dapat menyeimbangkannya maka

individu mampu menjadi individu yang mandiri maupun terhubung dengan keluarga dan pasangannya (Olson, 2000). Saat kohesivitas menjadi tinggi hal ini terjadi karena anggota keluarga atau pasangan suami-istri menginginkan perkembangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masing-masing pasangan dan ketika salah satu pasangan mengalami suatu masalah maka pasangan lain siap mencoba yang terbaik untuk membantu masalah pasangannya (Hajibakendeh, Navabinejad & Kiamanesh, 2016).

Lebih lanjut, pasangan suami-istri yang kohesif terdiri dari individu yang tertarik satu sama lain dan memiliki ikatan emosional antara keduanya, sehingga hubungan antara pasangan suami-istri dapat terjalin dengan baik dan membuat mereka menikmati interaksi satu sama lain. Namun kohesivitas dapat dikatakan rendah ketika anggota keluarga atau pasangan suami-istri memiliki ketertarikan yang rendah, atau lebih memilih untuk bersama individu-individu lain selain keluarga dan pasangannya (Vozikis, Weaver & Liguori, 2013). Hal ini dapat membuat hubungan perkawinan mengalami masalah karena akan menjadikan kohesivitas terus menurun ketika suami maupun istri lebih memilih berinteraksi selain dengan pasangannya.

Semakin tinggi rasa ketertarikan suami dan istri dalam ikatan perkawinan, maka akan menciptakan kohesivitas yang tinggi diantaranya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomaria, Musadiq, dan Susilo (2015) untuk melihat kohesivitas di dalam kelompok menyatakan bahwa karyawannya memiliki ketertarikan pada kelompoknya, dikarenakan para karyawan sebagian besar berasal dari latar belakang yang sama dan membuat mereka merasa nyaman di dalam kelompok. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wicaksono dan Prabowo (2010) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya

kohesivitas, salah satunya yaitu latar belakang yang sama atau kedekatan interpersonal.

Pada dasarnya hubungan harmonis di dalam perkawinan tertuju pada kohesivitas suami dan istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Freeman dan Zabriskie (2009) menyatakan bahwa waktu luang yang dimiliki setiap anggota keluarga memengaruhi langsung pada kohesivitas keluarga, dan secara tidak langsung memengaruhi komunikasi diantaranya. Maka ketika pasangan suami-istri meluangkan waktu luang mereka untuk saling berkomunikasi, berbagi pendapat maupun melakukan aktivitas bersama akan membantu kohesivitas suami-istri terus berjalan ketika perkawinan berlangsung.

Kohesivitas suami-istri pada dasarnya merupakan ikatan emosional yang terjadi diantara suami-istri ketika sedang menjalani perkawinan, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Kohesivitas suami-istri juga terkait dengan hubungan ketertarikan pada pasangan suami-istri dalam suatu penyatuan. Ketika kohesivitas suami-istri tinggi maka dapat dikatakan bahwa suami-istri dapat memprioritaskan perkawinannya, dan ketika kohesivitas rendah maka suami-istri lebih memilih berinteraksi dengan individu lain selain pasangannya. Dengan menghadirkan kohesivitas suami-istri dapat menjadi tindakan preventif bagi suami-istri untuk mencegah maupun meminimalisir masalah yang tidak diharapkan suami-istri. Maka dapat dikatakan bahwa kohesivitas suami-istri adalah hal yang memperkuat hubungan diantara pasangan suami-istri, adanya kohesivitas juga sebagai jembatan bagi suami-istri untuk menuju perkawinan yang diinginkan.

Aspek pertama yaitu kepuasan suami-istri, tidak adanya kepuasan pada pasangan suami-istri menjadi salah satu faktor kasus perceraian. Kehidupan perkawinan dapat dibilang mencapai kepuasan apabila salah satu pihak dapat menerima pasangannya dalam keadaan apapun serta dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama (Bowman & Spanier, dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013). Aspek kedua yaitu peran orang tua Menurut Walgito (1984) sebagai orang tua yang baik terlihat dari keharmonisan hubungan orang tua dan anak serta terdapat kesepakatan suami-istri mengenai bagaimana membesarkan anak. Aspek ketiga mengenai bidang seksual Mack (dalam Barkah, 2002) menjelaskan hubungan seksual tidak hanya perbuatan fisik tetapi merupakan lambang dan ungkapan cinta yang sempurna dalam perkawinan. Aspek keempat yaitu bidang ekonomi Ketika dalam perkawinan tidak ada kesatuan ekonomi, maka kesejahteraan anggota keluarga akan sulit tercapai. Maka dari itu bidang ekonomi yang baik salah satunya adanya kesepakatan awal bagaimana cara mendapatkan nafkah dan cara membelanjakannya. Keempat aspek yang sudah dijelaskan sebelumnya diuraikan oleh Barkah (2002) dan menjadi patokan bagi peneliti untuk melakukan wawancara pada pasangan suami-istri.

Peneliti melakukan wawancara tanggal 10 April 2021 pada pasangan suami-istri yang memiliki usia perkawinan empat tahun dan dilakukan wawancara secara terpisah agar terhindar dari bias. Didapati kesimpulan pada pasangan usia perkawinan empat tahun bahwa kepuasan suami-istri didapatkan ketika pasangan ingin bergantung satu sama lain. Pada penyesuaian orang tua karena pada pasangan ini baru memiliki satu anak yang berumur dua tahun maka menurutnya penyesuaian sebagai orangtua masih seperti bagaimana cara merawat anak balita dan bagaimana nanti cara mendidiknya. Pada penyesuaian bidang seksual,

kerena menurut pasangan mereka masih berusia muda dan usia perkawinan masih muda, maka percakapan bagaimana menyelaraskan kehidupan seksual masih sering dilakukan. Penyesuaian bidang ekonomi pada awalnya dilakukan ketika pasangan belum menikah, pasangan mengkomunikasikan nanti ketika sudah menikah dimana hasil gaji suami akan dipergunakan dan bagaimana gaji istri dipergunakan.

Peneliti juga mewawancarai pasangan lain yang memiliki usia perkawinan 31 tahun pada tanggal 12 April 2021 dan dilakukan wawancara terpisah guna menghindari bias. Didapati kesimpulan pada pasangan usia 31 tahun bahwa kepuasan suami-istri didapati ketika pasangan menghabiskan waktu dengan melakukan hobinya bersama-sama. Pada penyesuaian orangtua karena anak-anak pasangan sudah menikah, maka menurut mereka penyesuaian mereka sebagai orangtua tidak akan berhenti ditambah memiliki cucu maka penyesuaian lainnya ditambahkan. Pada penyesuaian bidang seksual, karena pernikahan sudah terjalin sejak lama cara pasangan untuk menghangatkan suasana kembali dengan cara melontarkan pujian, kontak fisik seperti bergandengan maupun kecupan ringan. Untuk penyesuaian bidang ekonomi, dikarenakan kedua suami-istri merupakan pensiunan PNS maka kesepakatan awal dipernikahan yaitu gaji suami untuk kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak dan nafkah untuk istri, untuk gaji istri dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan uang tabungan.

Menurut pendapat Mason (dalam Rachmawati, 2009) yang menyebutkan faktor yang memengaruhi kohesivitas salah satunya adalah keterbukaan komunikasi. Mason menguraikan keterbukaan komunikasi menjadi salah satu faktor dari kohesivitas karena merupakan suatu hal yang penting untuk menyatukan hal-hal yang ini dituju kelompok dalam hal ini hal yang ingin dituju

oleh suami-istri dalam kehidupan perkawinannya. Keterbukaan komunikasi juga sebagai pengingat mengenai tujuan, visi, dan misi perkawinan yang akan dicapai. Maka dari itu, pasangan suami-istri harus merasakan keterbukaan komunikasi di dalam perkawinannya, jika di dalam perkawinan tidak terdapat keterbukaan dan kejujuran, maka kohesivitas yang terjalin akan berantakan dan akan menurun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keterbukaan komunikasi merupakan hal yang positif yang akan memberikan manfaat bagi anggota keluarga terutama suami-istri, seperti memunculkan rasa aman dan nyaman di antara pasangan karena berkomunikasi dengan bebas dan jujur.

Dalam penelitian yang dilakukan Utami (2017) yang mengatakan bahwa keterbukaan komunikasi menjadi faktor yang memengaruhi kohesivitas agar efektivitas dalam berkomunikasi tercapai. Supratiknya (1995) dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Antarpribadi" berpendapat bahwa komunikasi efektif dalam berhubungan ditentukan dengan kemampuan mengkomunikasikan secara terbuka apa yang ingin disampaikan. Morrison (dalam Abdillah, 2012) berpendapat dalam penelitiannya bahwa komunikasi yang baik dan rasa suka terhadap individu lain merupakan cerminan dari kohesivitas. Rada dan Olson (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang baik bisa menjadi parameter bagi keluarga untuk mengubah tingkat kohesivitasnya. Dengan adanya keterbukaan komunikasi dalam kehidupan perkawinan secara tidak langsung akan memengaruhi terhadap anggota keluarga atau efektivitas anggota. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu dimensi utama untuk membantu keluarga dan pasangan suami-istri mengubah tingkat kohesivitasnya yang bertujuan untuk menangani situasi perkembangan yang sedang terjadi (Ardehaee, Jajarmi & Mohammad, 2018).



Mason (dalam Rachmawati, 2009) juga mengungkapkan faktor yang memengaruhi kohesivitas selain keterbukaan komunikasi, terdapat faktor lainnya yaitu usia lamanya kelompok terbentuk. Hal ini juga diungkapkan oleh Munandar (dalam Utami & Purwaningtyastuti, 2012) yang mengatakan lamanya waktu berada bersama dalam kelompok dapat memunculkan sikap toleransi terhadap orang lain bahkan individu dalam kelompok dapat mengembangkan minat baru yang sama. Semakin lama anggota kelompok menghabiskan waktu bersama maka kelompok akan semakin kohesif, dalam penelitian ini dapat dikatakan dengan usia lamanya perkawinan yang dijalani suami dan istri. Usia lamanya perkawinan yang terbentuk dapat memberikan kesempatan bagi setiap pasangan memiliki pengalaman-pengalaman suka maupun duka serta dapat menjadikan komunikasi terjalin dengan baik untuk menyeimbangkan kohesivitas diantaranya.

Keterbukaan komunikasi juga sejalan dengan usia perkawinan, semakin banyak usia perkawinan, berarti juga semakin banyak pula pengalaman komunikasi antar pasangan. Untuk melihat tinggi dan rendahnya kualitas perkawinan, salah satu dimensi yang penting dalam pemahaman mengenai perubahan dan perkembangan di dalam kehidupan perkawinan adalah usia perkawinan itu sendiri (Cristiar & Ratnasari, 2015). Keadaan ideal selama kehidupan perkawinan tidak selamanya terjadi, masalah-masalah dalam perkawinan di lingkungan masyarakat telah berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan kehidupan saat ini serta lamanya usia perkawinan. Yusuf (dalam Itryah, 2009) menyatakan lamanya usia perkawinan terdapat lima tahapan dalam perkawinan yang dimulai dari tahap adaptasi yang memerlukan komunikasi yang efektif, tahap kebersamaan bersama keluarga untuk

menyeimbangkan kohesivitas, tahap kepercayaan antara pasangan, tahap eksistensi diri dan masa refleksi diri.

Mengacu pada uraian di atas dapat diketahui bahwa keterbukaan komunikasi dan usia perkawinan dapat memengaruhi kohesivitas suami-istri, serta merupakan dimensi-dimensi penting untuk memunculkan dan meningkatkan kohesivitas diantara suami dan istri. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Suciati (2013) yang menyatakan bahwa keterbukaan berkomunikasi dilakukan ketiga pasang suami istri untuk membuktikan kohesivitas yang terdapat dalam perkawinan mereka, keterbukaan komunikasi dilakukan ketiga pasang suami istri guna mengungkapkan segala yang dirasakan kepada pasangan dan anak mereka. Penelitian lain yang dilakukan Anindita dan Bashori (2012) tentang kohesivitas suami istri di usia madya dengan karakteristik usia perkawinan lebih dari 20 tahun, didapatkan faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas suami istri di usia madya yaitu: persepsi sosial, intensitas kebersamaan, cinta, dukungan sosial, masa sepi di usia madya, regulasi emosi, peran *gender* dalam pernikahan, dan tempramen.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara keterbukaan komunikasi dan usia perkawinan dengan kohesivitas suami-istri. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus perceraian pasangan suami-istri. Maka dari itu, pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk membantu pasangan suami-istri untuk menjaga perkawinannya tetap utuh dan harmonis.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterbukaan komunikasi dan usia perkawinan dengan kohesivitas suami-istri.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang ingin diberikan adalah:

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan masukan dan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kohesivitas antara suami-istri.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengelola tingkat kohesivitas pasangan suami-istri dalam kaitannya dengan keterbukaan komunikasi dan usia perkawinan. Gambaran tersebut diharapkan juga dapat berguna bagi masyarakat umum supaya memahami tingkat kohesivitas perkawinan antara suami-istri.

